

Peningkatan Kemampuan Siswa Mendengarkan Cerita Melalui Metode Diskusi Kelompok di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli

Trisnawati

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini “Apakah melalui metode diskusi kelompok kemampuan siswa mendengarkan cerita dapat meningkat di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli?” Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa mendengarkan cerita melalui metode diskusi kelompok di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dimana tiap siklus melalui empat tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian adalah 15 siswa ditambah 1 orang guru sebagai pengamat. Pada siklus pertama diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 33,33% dan rata-rata daya serap 60%, masih kategori belum berhasil. Oleh karena itu, dilanjutkan pada siklus kedua dan hasilnya adalah ketuntasan klasikal 100% dan rata-rata daya serap meningkat menjadi 85,33% dalam kategori baik karena persentase keberhasilan siswa sudah tercapai. Dengan demikian tindakan selanjutnya tidak dilaksanakan lagi. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa mendengarkan cerita di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo dapat ditingkatkan dengan metode diskusi kelompok.

Kata Kunci: Mendengarkan cerita; Metode diskusi kelompok

I. PENDAHULUAN

Mendengarkan sebuah cerita adalah salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai dikuasai oleh siswa sekolah dasar kelas enam. Kemampuan mendengarkan sebuah cerita merupakan salah satu jenis kemampuan mendengarkan yang sangat penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada setiap saat siapa pun pasti akan mendengarkan berbagai informasi. Salah satu informasi tersebut berupa cerita. Jadi, betapa pentingnya siswa memiliki kemampuan cerita anak.

Pembelajaran mendengarkan sebuah cerita telah peneliti lakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran tersebut peneliti membacakan sebuah cerita yang diambil dari buku pegangan siswa. Siswa secara perorangan ditugasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain mencatat tokoh cerita, alur cerita, latar cerita, sebab-sebab terjadinya konflik, dan menulis ringkasan cerita. Hasil pembelajaran tersebut ternyata di bawah Kriteria Ketercapaian Minimal (KKM) 70,00.

Hasil refleksi diperoleh data bahwa selama proses pembelajaran para siswa banyak yang mengeluh dan munculnya rasa tidak percaya diri. Mereka merasa sangat kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Ini merupakan gambaran kegagalan proses pembelajaran.

Uraian tersebut merupakan gambaran kegagalan terhadap proses dan hasil belajar. Kegagalan tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebab kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa. Kemampuan mendengarkan merupakan bekal bagi siswa untuk mempelajari KD yang lain dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain. Bahkan kemampuan mendengarkan sebagai bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa buku model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi kegagalan pembelajaran tersebut adalah model metode diskusi kelompok. Model metode diskusi kelompok merupakan salah satu komponen model kontekstual yang dikenal dengan istilah masyarakat belajar.

Departemen Pendidikan Nasional (2002a:15) menjelaskan, "Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari metode diskusi dengan orang lain.". Departemen Pendidikan Nasional (2002a:15) menjelaskan, metode diskusi kelompok merupakan kumpulan individu yang bermetode diskusi dalam satu kesatuan kelompok.

Lewin (1958) dalam Munir (2001:5) menjelaskan, "Kelompok adalah kumpulan individu yang mempunyai hubungan tertentu yang saling ketergantungan dalam ukuran-ukuran yang bermakna." Sukamta (1980) dalam

Munir (2001:6) menjelaskan kualifikasi sebuah kelompok adalah “Terjadinya interaksi tatap muka dengan frekuensi yang sangat tinggi dan menyebabkan terjalinnya hubungan psikologis yang nyata, seperti saling rasa memiliki, rasa solidaritas, saling ketergantungan, adanya norma kelompok, dan terbentuknya struktur kelompok.”

Kerja kelompok akan terjadi apabila setiap anggotanya saling ketergantungan, siswa saling belajar dari sesamanya baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar,“ (Depdiknas, 2003: 15). Mereka tidak ada yang merasa paling tahu atau tidak tahu. “Setiap siswa harus merasa bahwa setiap siswa lain memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajarinya,” (Depdiknas, 2002a: 16). Kondisi kerja kelompok dapat menumbuhkan kesadaran menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan sosial dan semangat berkompetisi secara sehat dengan tidak melupakan semangat metode diskusi yang disertai dengan komunikasi secara empati, dan sikap solidaritas yang tinggi, Depdiknas (2002b: 5).

Sesuai dengan hasil observasi awal peneliti dengan guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, diperoleh dokumen dari guru kelas VI bahwa hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri materi ajar dalam pembelajaran di kelas, dan faktor dari siswa yaitu hanya menulis penjelasan guru dan menghafal konsep tersebut sehingga konsep tersebut mudah untuk dipahami. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menerapkan Metode diskusi Kelompok di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, adapun langkah-langkah strategi metode diskusi kelompok adalah (1) Orientasi masalah, (2) Merumuskan masalah, (3) Mengajukan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, (6) Merumuskan kesimpulan. Diharapkan pelaksanaan metode diskusi kelompok pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan Hasil Belajar

siswa di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli untuk lebih jelas,

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2008:70) mengatakan bahwa “Proses penelitian dalam tindakan ini merupakan sebuah siklus yang terdiri dari empat aspek fundamental”. Yang diawali dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan perencanaan, observasi/pengamatan terhadap tindakan, evaluasi, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2005:17) seperti yang terlihat pada gambar 1. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Pada akhir pembelajaran siklus kedua peneliti melakukan analisis data dengan urutan kegiatan sebagai berikut. Pertama, mereduksi data, kedua, mengorganisasi data, dan ketiga, menarik kesimpulan, (Wardani, 2002: 2.18).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapo Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah yang dilaksanakan pada bulan April 2014 sampai dengan Juni 2014.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI semester dua tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi dan wawancara.
2. Data Kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes siswa.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Pemberian tes awal dan tes setiap akhir tindakan.

Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa pada pokok bahasan cerita sedangkan tes akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan siswa dalam cerita.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observer adalah teman sejawat.

3. Catatan lapangan

Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan, dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

b. Penyajian data

Dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan tersebut selanjutnya akan dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

c. Verifikasi data

Merupakan pengambilan intisari atau kesimpulan dan sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat dan bermakna.

Pengolahan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata – rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Data kualitatif diperoleh dari tes awal, tes akhir dan siklus I dan tes akhir siklus II, data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Daya serap secara individu:

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal tes}} \times 100 \%$$

Dimana *DSI* = Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65 %.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

$$KBK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Dimana: *KBK* = Ketuntasan belajar klasikal

Siswa dikatakan tuntas klasikal jika lebih dari atau sama dengan 70 % siswa telah tuntas (Depdiknas, 2004).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode diskusi kelompok dalam mendengarkan cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Siapa disajikan sebagai berikut:

Hasil Tes Awal

Materi tes awal diikuti oleh 15 orang siswa yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Dari analisis hasil tes awal dapat diketahui bahwa hampir semua siswa masih sulit dalam mengerjakan tes awal dengan materi mendengarkan cerita. Rangkuman analisis tes awal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Hasil Tes Awal Siswa

No	Nama siswa	Soal					Jumlah skor	Nilai	Ketuntasan		Ket
		1	2	3	4	5			T	TT	
1	Dedi Mulyadi	0	1	0	0	0	1	20		√	
2	Delvi	1	0	1	0	0	2	40		√	
3	Dewi Fransiska	0	0	0	0	0	0	0		√	
4	Fadila	1	1	1	0	0	3	60		√	
5	Ferdi	1	1	0	0	1	3	60		√	
6	Hasriani	1	0	0	0	0	1	20		√	
7	Irfan	1	1	0	0	0	2	40		√	
8	Muh. Fajar	1	1	1	0	0	3	60		√	
9	Nelta	0	0	0	0	0	0	0		√	
10	Nurbaya	0	0	1	0	0	1	20		√	
11	Syahril	1	0	0	1	1	3	60		√	
12	Rasmin Polili	1	0	0	1	1	3	60		√	
13	Riski Aulia	1	1	1	1	0	4	80	√		
14	Sartika	1	1	0	1	1	4	80	√		
15	Wawan	0	0	0	0	0	0	0		√	
Jumlah		10	7	5	4	4	30				
Skor perolehan								30			
Skor maksimal								75			
Tuntas individu								2			
Tuntas klasikal								15.38 %			
Rata-rata daya serap								40 %			

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan mengacu pada RPP cerita. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan semua siswa hadir saat peneliti/guru melaksanakan tindakan siklus I dan hasil evaluasi siswa pada siklus I dengan materi cerita dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus I

No	Nama siswa	Soal					Jumlah skor	Nilai	Ketuntasan		Ket	
		1	2	3	4	5			T	TT		
1	Dedi Mulyadi	1	1	0	0	0	2	40		√		
2	Delvi	1	0	1	1	0	3	60		√		
3	Dewi Fransiska	0	1	0	1	0	2	40		√		
4	Fadila	1	1	1	1	0	4	80	√			
5	Ferdi	1	1	0	0	1	3	60		√		
6	Hasriani	1	0	1	1	1	4	80	√			
7	Irfan	1	1	0	1	0	3	60		√		
8	Muh. Fajar	1	1	1	1	0	4	80	√			
9	Nelta	0	1	1	0	0	2	40		√		
10	Nurbaya	0	0	1	0	0	1	20		√		
11	Syahril	1	0	0	1	1	3	60		√		
12	Rasmin Polili	1	0	0	1	1	3	60		√		
13	Riski Aulia	1	1	1	1	0	4	80	√			
14	Sartika	1	1	0	1	1	4	80	√			
15	Wawan	0	1	1	0	1	3	60		√		
Jumlah		11	10	8	10	6	45					
Skor perolehan								45				
Skor maksimal								75				
Tuntas individu								5				
Tuntas klasikal								33,33 %				
Rata-rata daya serap								60 %				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari 15 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I, sampai 10 orang yang memperoleh nilai kurang dan 5 orang yang memperoleh nilai baik dengan nilai rata-rata 60%. Dari analisis dapat dikatakan pula secara umum siswa belum memahami dengan baik materi yang diajarkan. Hasil ini memberikan pengertian bahwa ketuntasan belajar masih belum terpenuhi karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila mencapai nilai 70.

Observasi Siklus I

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat yang juga guru di sekolah tersebut untuk melihat keaktifan dan kesenangan siswa pada waktu menerima pelajaran. Agar mempermudah observasi terhadap kegiatan siswa dan guru, digunakan format observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Lembar observasi terdiri dari dua,

yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi cerita, anak menerapkan metode diskusi kelompok.

Hasil pengamatan guru di siklus I berada pada kategori sangat baik dengan presentase nilai rata-rata 92,5 %. Aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok diskusi, membimbing kelompok diskusi saat mengerjakan lembar kegiatan, dan memberikan penghargaan pada kelompok dengan kinerja baik agar hasil belajar yang diperoleh siswa bisa lebih optimal.

Dari hasil pengamatan guru di siklus I berada pada kategori dengan presentase nilai rata-rata 63,89 %. Hal itu terjadi karena pada siklus I siswa belum terlalu baik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi, aktif dalam kelompok diskusi, mampu menentukan tokoh cerita, latar cerita, dan membuat ringkasan cerita berkenaan dengan cerita yang disampaikan oleh guru dan siswa masih bingung dalam menyimpulkan materi. Dari hasil analisis siklus terlihat bahwa dari jumlah total siswa 15 orang yang memperoleh nilai standar 70 adalah sebanyak 5 orang, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan 70 sebanyak 10 orang, dengan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan adalah 60%, artinya bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan yaitu secara klasikal dikatakan berhasil apabila mencapai 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 70 ke atas.

Refleksi Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan wawancara dengan siswa dan menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi dan tes akhir untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada saat melaksanakan proses pembelajaran disiklus I agar pada saat melaksanakan siklus II hal-hal tersebut tidak terjadi lagi dan hasil yang dicapai bisa lebih optimal.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil

analisis data, dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Dari hasil refleksi, peneliti menyederhanakan semua data yang diperoleh dari pengumpulan data, menyeleksi apa saja kekurangan dan kelebihan pada proses pembelajaran, kemudian data yang diperoleh disusun secara sederhana kedalam bentuk tabel. Sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru telah berusaha tampil dengan baik dan telah memenuhi langkah-langkah pembelajaran metode diskusi. Akan tetapi, dari hasil observasi guru pada siklus I masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran.

Beberapa kekurangan dan kelemahan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita anak pada siklus I sehingga hal tersebut dapat diantisipasi dan diperbaiki agar tidak terjadi lagi pada materi cerita anak pada siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode diskusi kelompok.

Beberapa kelebihan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses diskusi kelompok pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi cerita anak pada siklus I sehingga hal tersebut dapat dilihat pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik materi cerita anak pada siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode diskusi kelompok.

Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan langkah-langka yang ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan tindakan siklus II, maka diperoleh hasil pengamatan guru terhadap kegiatan penelitian dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh kolabolator yang waktu pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh peneliti. Dalam hal ini, observasi guru difokuskan kepada kegiatan peneliti pada waktu menggunakan metode diskusi, dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Obsevasi terhadap kegiatan penelitian dalam

proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan format yang sama seperti pada siklus I. pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengacu pada RPP dengan materi cerita anak. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Analisis hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

No	Nama siswa	Soal					Jumlah skor	Nilai	Ketuntasan		Ket
		1	2	3	4	5			T	TT	
1	Dedi Mulyadi	1	1	1	1	0	4	80	√		
2	Delvi	1	0	1	1	1	4	80	√		
3	Dewi Fransiska	1	1	1	1	1	5	100	√		
4	Fadila	1	1	1	1	0	4	80	√		
5	Ferdi	1	1	1	0	1	4	80	√		
6	Hasriani	1	1	1	1	0	4	80	√		
7	Irfan	1	1	0	1	1	4	80	√		
8	Muh. Fajar	1	1	1	1	1	5	100	√		
9	Nelta	1	1	1	1	1	5	100	√		
10	Nurbaya	1	0	1	1	1	4	80	√		
11	Syahril	1	1	0	1	1	4	80	√		
12	Rasmin Polili	1	0	1	1	1	4	80	√		
13	Riski Aulia	1	1	1	1	0	4	80	√		
14	Sartika	1	1	0	1	1	4	80	√		
15	Wawan	1	1	1	1	1	5	100	√		
Jumlah		15	12	12	14	11	64				
Skor perolehan								64			
Skor maksimal								75			
Tuntas individu								15			
Tuntas klasikal								100 %			
Rata-rata daya serap								85.33%			

Dari hasil pelaksanaan tindakan di siklus II dapat diketahui bahwa dari 15 orang siswa yang mengikuti tes akhir terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100, 11 orang siswa yang memperoleh nilai 80, dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100%. Artinya hasil belajar sudah mencapai target yang diharapkan.

Obsevasi Siklus II

Seperti halnya pada tindakan siklus I, pada siklus II kegiatan observasi dilakukan observer yang sama. Dari hasil aktivitas guru pada siklus II berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 100%. Dalam proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan guru telah menunjukkan semua aspek berada pada ketegori sangat baik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamat pada tiap pertemuan mengalami peningkatan.

Berdasarkan perolehan pada siklus II kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada meteri cerita anak telah mencapai hasil 100% berada pada kategori sangat baik. Sedangkan dalam proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan siswa telah menunjukkan semua aspek berada pada kategori sangat baik pula.

Hasil aktivitas siwa dalam proses pembelajaran siklus II telah berada pada kategoti sangat baik dengan presentase nilai rata-rata 100%. Kendala yang terjadi adalah siswa masih kurang optimal dalam membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, akan tetapi dalam hal menjawab pertanyaan sudah lebih baik dari pada siklus I. berdasarkan data hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 15 siswa telah memperoleh nilai standar ketuntasan diatas 70. Dengan rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 100%. Artinya, hasil belajar siswa sudah mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi akhir, lembar observasi siswa siklus II dan lembar observasi guru siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan telah maksimal. Adapun hasil refleksi selama berlangsung kegiatan tindakan siklus II adalah:

1. Ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 100% dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 63,89% pada siklus I menjadi 85,33% pada silklus II.
2. Siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan lembar kegiatan pada siklus I didorong untuk lebih aktif bekerja dalam melakukan bimbingan secara menyeluruh dan terus memantau setiap siswa dalam mengerjakan lembar

kegiatan sehingga pada siklus II siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi kelompok.

3. Pada saat menyimpulkan materi guru terus memotifasi siswa agar berani berbicara dan mengeluarkan pendapat sehingga pada siklus II siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Ini artinya pembelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak dengan menerapkan metode diskusi kelompok telah berlangsung dengan baik dan dapat dikatakan tuntas sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode diskusi kelompok bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena bisa berani untuk berbicara, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif, sehingga siswa tidak hanya diam dan mendengarkan dalam mengikuti pembelajaran yang cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, aktivitas guru dan siswa serta hasil analisis tes akhir siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, aktifitas guru menunjukkan bahwa guru kurang maksimal dalam mengorganisasikan siswa dalam belajar, membimbing siswa belajar dan memberikan pengarahannya pada siswa. Begitu aktivitas siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa aspek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mengerjakan lembar kegiatan secara kooperatif dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan masih belum optimal dan perlu ditingkatkan, hasil analisis tes akhir yang diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 33,33% dengan nilai rata-rata siswa 60.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum berhasil karena masih ada 10 orang siswa belum tuntas yang

memperoleh nilai kurang dan 5 orang yang memperoleh nilai baik dengan nilai rata-rata 60%, atau mendapatkan nilai 60. Hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan metode konvensional, yang kurang menuntut aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa yang belum optimal dalam mendiskusikan lembar kegiatan dan bekerja sama, kebanyakan siswa masih bingung dalam menyimpulkan materi.

Pada saat siswa mengerjakan lembar kegiatan secara berkelompok, guru kurang melakukan bimbingan secara kelompok, akibatnya dalam beberapa kelompok ada 1-2 orang siswa yang bermain dan tidak ikut membantu temannya menyelesaikan LKS. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan observer saling member masukan agar pada siklus berikutnya guru tampil dengan lebih baik. Guru harus berusaha memberikan bimbingan yang merata pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok diskusi yang merasa tidak diperhatikan dan semua siswa terlibat secara aktif baik dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi maupun mengerjakan lembar kegiatannya secara berkelompok. Guru harus lebih memotivasi siswa agar lebih berani untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat serata lebih baik dalam memberikan penghargaan pada siswa dengan kinerja baik. Saat menyimpulkan materi siswa masih bingung, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa untuk melakukannya. Untuk menghindari kesalahan tersebut pada siklus berikutnya guru harus lebih memotivasi dan membimbing siswa untuk bisa menyimpulkan materi walaupun dengan bahasa yang sederhana. Ini semua dapat dimaklumi karena siswa jarang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan kesiklus II. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan-peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pada siklus I. hasil observasi aktifitas guru mengalami peningkatan. Pada lembar observasi guru siklus I skor yang diperoleh 37 (92,5%) dan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 40 (100%). Dilihat dari pencapaian skor tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah maksimal. Hal ini karena pada siklus I guru belum terbiasa dan masih dalam tahap penyesuaian, sedangkan pada siklus II guru

sudah mulai terbiasa mengajar dan menggunakan metode pembelajaran ini sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pada siklus I perolehan skor lembar observasi siswa 23 (63,89%) dan pada siklus II skor yang diperoleh meningkat sebesar 40 (100%). Peningkatan tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi dan mampu menentukan hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan, mengerjakan lembar kegiatan secara kooperatif, dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan. Hal ini karena pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini, apalagi saat melakukan diskusi. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Pada siklus II aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah meningkat, karena pada siklus II siswa sudah terbiasa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi, menentukan hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan, mengerjakan lembar kegiatan dan menyimpulkan materi yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan penelitian yang di peroleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode diskusi kelompok bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena berani untuk berbicara, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif, sehingga siswa tidak hanya diam dan mendengarkan dalam mengikuti pembelajaran yang cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Pelaksanaan metode diskusi kelompok yang dilakukan secara lanjut (dalam hal ini dua siklus) menambah keterampilan guru dalam mengajar sehingga siswa lebih mampu menyerap dan memahami materi pelajaran.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dengan materi cerita anak memperoleh nilai rata-rata 60 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 33,33% dan hasil belajar siswa pada siklus II dengan materi cerita anak mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai sebesar 85,33 dan ketuntasan belajar secara klasikal 100%.

Saran

1. Untuk melatih siswa berdiskusi, bekerjasama, terbiasa dalam menyampaikan ide dan gagasannya, serta dapat meningkatkan kemampuannya, metode pembelajaran yang tepat adalah metode diskusi kelompok.
2. Metode diskusi kelompok ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efektif khususnya untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2003. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2004. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2005. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudoyo. 2000. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, B. 2001. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Universitas Sriwijaya.
- Ramadan Dkk.2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*: FKIP Universitas Tadulako
- Sardiman, 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. P.T Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Wardani, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka